



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 6258-6267

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisis Wacana Kritis Penyampaian Materi Pada Mata Kuliah Kajian Puisi

Ewin Sanjaya Gajah<sup>1✉</sup>, Amilia Sanggar Wati<sup>2</sup>, Farell Zahra Vadinda<sup>3</sup>, May Rifany<sup>4</sup>, Putri Aulia<sup>5</sup>,  
Tia Hafiza<sup>6</sup>

Tadris Bahasa Indonesia, FITK, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [ewinsanjayagajah@uinsu.ac.id](mailto:ewinsanjayagajah@uinsu.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis tentang penyampaian materi pada mata kuliah kajian puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mengkaji, dan meneliti bagaimana penyampaian materi pada mata kuliah kajian puisi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, konsep, fenomena, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan penelitian kualitatif adalah pengalaman peneliti dimana metode ini dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan suatu yang sulit untuk dipahami. Dengan dilakukannya penelitian ini penulis dapat mendeskripsikan penyampaian materi pada mata kuliah kajian puisi secara tahapan analisis wacana kritis AWK Norman Fairclough yang meliputi analisis teks, relasional tekstual, dan konteks sosial. Sehingga dapat dinyatakan bahwa analisis wacana kritis penyampaian materi pada mata kuliah kajian puisi ini merepresentasikan adanya hubungan yang erat antara seorang pengajar dengan peserta didik. Seorang pengajar menjadi agen yang sangat strategis mengingat esensi dari perannya yang begitu krusial. Fitur-fitur linguistik seperti tata bahasa, struktur, konjungsi, dan koherensi digunakan untuk membentuk "perbaikan citra" terhadap seorang pengajar. Perbaikan citra ini direpresentasikan dalam pembentukan citra positif pengajar, pembentukan citra pentingnya revolusi mental dan pendidikan nasional, dan pentingnya mempunyai pengajar yang cerdas dan mampu berkarya.

Kata Kunci: Pendidikan, Bahasa, Analisis Wacana Kritis.

## Abstract

This research analyzes the delivery of material in poetry studies courses. This research aims to describe, study and research how material is delivered in poetry studies courses. The type of research used is qualitative research because qualitative research is research that explores and understands the meaning of a number of individuals or groups of people originating from social problems. Qualitative research can generally be used for research on people's lives, behavior, concepts, phenomena, etc. One of the reasons for using qualitative research is the researcher's experience where this method can discover and understand what is hidden behind phenomena which are sometimes difficult to understand. By carrying out this research the author was able to describe the delivery of material in the poetry studies course in the stages of AWK Norman Fairclough's critical discourse analysis which includes text analysis, textual relations and social context. So it can be stated that critical discourse analysis of the delivery of material in this poetry studies course represents a close relationship between a teacher and students. A teacher becomes a very strategic agent considering the essence of his role is so crucial. Linguistic features such as grammar, structure, conjunction and coherence are used to form an "improved image" of a teacher. This image improvement is represented in the formation of a positive image of teachers, the formation of an image of the importance of mental revolution and national education, and the importance of having teachers who are intelligent and able to work.

Keyword: *Education, Language, Critical Discourse Analysis*

## PENDAHULUAN

Baryadi (2002:2) menyatakan bahwa istilah wacana dan *discourse* dipakai dalam istilah linguistik. Wacana adalah satuan yang terlengkap dalam hierarki utuh, sehingga bisa dipahami oleh pembaca, baik yang berbentuk percakapan lisan maupun tertulis selalu mencerminkan hasil dari interaksi sosial. (Kridalaksana, 2008:259; Purwoko, 2008:10). Ada perbedaan penggunaan istilah antara wacana lisan dengan teks tulisan. Istilah teks lebih mengacu pada lisan, sedangkan istilah wacana lebih mengacu pada tulisan yang memiliki struktur berita yang berisi mengenai suatu peristiwa yang dipublikasikan lewat surat kabar. (Coulthard, 1979; Badara; 2012).

Produksi suatu wacana erat kaitannya dengan latar belakang penulis (Hermina, 2014; Payyusa, 2017). Berbedanya produksi wacana pada media membuat kita dapat melihat adanya ketimpangan-ketimpangan yang terjadi, keberpihakan penulis, yang membuat kita harus dapat memilih dan memilah mana informasi yang akurat. Tetapi dengan mencoba menganalisis wacana tersebut, kita akan mengetahui motif atau ideologi yang tersembunyi di balik teks berita secara sederhana. Cara membaca yang lebih mendalam dan jauh ini disebut sebagai analisis wacana.

Analisis wacana kritis adalah analisis atas bahasa yang digunakan yang berupa

atau proses untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang akan dikaji dan memiliki tujuan utama mengungkap hubungan antara bahasa, masyarakat, kekuatan, ideologi, nilai dan pendapat. Analisis wacana pada hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi (Brown & Yule, 1984; Suwandi, 2008:145; Darma, 2009:49; Rahimi dan Riasati, 2011:2)

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) berujung pada analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) mengungkapkan sumber dominasi dan ketidaksetaraan diamati di masyarakat dan berupa kritik terhadap linguistik dan perkembangan sosiologi dan kultural dalam domain-domain sosial dengan tujuan menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam modernitas terkini. untuk (Lukmana, dkk , 2006: 12; Jorgensen dan Philips, 2007: 114-116; Rashidi dan Marzieh Souzandehfar, 2010:4).

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia dalam membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat. Pendidikan memiliki tujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Di dalam pendidikan dibutuhkan seorang pengajar yang bertugas untuk mengajarkan peserta didik mengenai bahan ajar yang dibawakannya. Setiap pengajar dalam pendidikan sudah pasti memiliki sistem ajar belajarnya masing-masing. Disini yang menjadi pembahasan adalah bagaimana penyampaian materi seorang pengajar pada mata kuliah kajian puisi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, konsep, fenomena, dan lain-lain.

Salah satu alasan menggunakan penelitian kualitatif adalah pengalaman peneliti dimana metode ini dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan suatu yang sulit untuk dipahami. Teknik pengumpulan data dilakukan secara individu dengan model teknik analisis wacana kritis penyampaian materi pada mata kuliah kajian puisi.

Jenis penelitian yang digunakan berbentuk dokumentasi rekaman suara dan tulisan.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Sumatera Utara dengan kode pos 20371. Dalam penelitian ini, saya mengambil data dari seorang dosen pengajar mata kuliah kajian puisi.

Dari beliau lah penulis dapat memperoleh hasil penelitiannya. Penulis menggunakan metode mengamati secara langsung dengan mengambil dokumentasi rekaman suara dengan merekam bagaimana penyampaian materi pengajar kepada peserta didiknya serta membuat catatan berupa teks. Peralatan yang diperlukan berupa handphone seluler sebagai alat rekam dan alat tulis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana dalam paradigma kritis merupakan suatu upaya untuk melihat secara dekat tentang bagaimana makna pesan suatu wacana diorganisasikan, digunakan, dan dipahami. Analisis wacana, dalam kajiannya tidak semata-mata dipahami sebagai studi bahasa. Analisis wacana dalam paradigma kritis memang menggunakan bahasa dalam teks yang dianalisis, tetapi kajian bahasa dalam analisis wacana kritis berbeda dengan kajian bahasa dalam linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis dalam analisis wacana kritis bukan hanya menggambarkan aspek bahasa saja, tetapi menghubungkannya dengan konteks. Konteks dalam hal ini berarti bahasa dipakai untuk tujuan tertentu termasuk di dalamnya untuk tujuan praktik kekuasaan.

Pendekatan kritis memandang bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam membentuk subjek serta berbagai tindakan representasi yang terdapat di dalam masyarakat, sehingga dalam analisisnya dihubungkan dengan konteks, yaitu tujuan dan praktik tertentu (Badara, 2012:26).

Eriyanto (dikutip Badara, 2012:28) menjelaskan sebagai berikut. Analisis bahasa kritis lebih konkrit dengan melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu. Ideologi tersebut ada dalam taraf yang umum, menunjukkan bagaimana satu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik dan bagaimana kelompok lain berusaha dimarginalkan melalui pemakaian bahasa dan struktur gramatika tertentu.

Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu (Darma, 2009:49). Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, dalam analisis yang terbentuk nantinya harus disadari bahwa sebuah teks

wacana tentu telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu, harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Hasil penelitian dan pembahasan disusun sesuai tahapan analisis wacana kritis AWK Norman Fairclough yang meliputi analisis teks, relasional tekstual, dan konteks sosial.

Hasil

#### A. Analisis teks

Teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat tata bahasa dan koherensi. Tata bahasa yang dianalisis mencakup ketransitifan, modalitas, dan aspek. Adapun koherensi yang dianalisis terdiri atas pronomina dan konjungsi. Selain itu, perlu juga mempertimbangkan leksikal (kata kunci) yang terdapat dalam teks tersebut.

##### 1) Tata bahasa

Analisis ihwal tata bahasa meliputi ketransitifan, modalitas, dan aspek.

##### 2) Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata atau antar kalimat dalam teks, dua fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak berhubungan. Koherensi melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa, apakah dipandang sebagai peristiwa terpisah, berhubungan atau justru sebagai sebab akibat. Koherensi dalam wacana ini ditelaah berdasarkan pemilihan pronomina dan konjungsi.

#### B. Relasional tekstual

Relasional tekstual (discourse practice) merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Proses penyampaian materi kajian puisi dalam teks dan video rekaman ppada tanggal 19 april 2022 dapat dipastikan bahwa secara jelas, penyampaian materi tersebut disampaikan secara kreativitas yang sudah tertanam di dalam pengetahuan seorang pengajar.

#### C. Konteks sosial

Konteks sosial jika dikaitkan dengan penggalan wacana tersebut cukup menarik jika ditelaah lebih jauh. Definisi awal mengenai konteks sosial secara garis besar ialah hubungan antara teks/ wacana dengan kondisi sosial di masyarakat. Maksud dari pernyataan tersebut ialah antara teks dan sosial mempunyai hubungan yang resiprokal, sebuah teks mampu mempengaruhi keadaan sosial sebuah masyarakat. Begitu juga

sebaliknya keadaan sosial sebuah masyarakat mampu dipengaruhi oleh wacana/ teks.

## Pembahasan

### A. Analisis Data

#### 1) Tata bahasa

Analisis ihwal tata bahasa meliputi ketransitifan, modalitas, dan aspek. Pembahasan lebih lanjut dari ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut.

##### a. *Ketransitifan*

ketransitifan wacana pada penyampaian materi mata kuliah kajian puisi pada tanggal 19 april 2022 terdapat beberapa pengucapan kalimat yang menggunakan bentuk klausa aktif. Data ketransitifan yang terdapat dalam wacana tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

- Saya akan menanggapi ada beberapa pertanyaan yang menyatakan "apakah morfem bisa berdiri sendiri?"
- Vokal-vokal yang merubah kualitas diklasifikasi lagi menjadi diftong.
- Untuk mengklasifikasi konsonan itu ada konsonan bibir, konsonan gigi, konsonan langit-langit, dan lain-lain.

pengajar dalam penyampaian materi pada mata kuliah kajian puisi ini sebagian besar memanfaatkan klausa aktif. Penggunaan klausa tersebut menempatkan (saya) sebagai pelaku yang mengikuti proses dari predikat yang disandang sebagai subjek . Klausa aktif digunakan untuk menonjolkan subjek sebagai pelaku.

##### b. Analisis Data Modalitas

Modalitas digunakan untuk menilai level kuasa penuturnya. Dalam penyampaian materi pada mata kuliah kajian puisi ditemukan 1 modalitas deontik yang digunakan pengajar, yaitu modalitas tidak bisa sebanyak tiga kali. Penggunaan tipe modalitas tersebut adalah sebagai berikut

- Morfem terbagi atas dua yaitu morfem terikat dan morfem bebas. Morfem terikat itu pasti tidak bisa berdiri sendiri tetapi untuk morfem bebas jelas bisa berdiri sendiri.
- Contoh : berkata = (ber) merupakan morfem terikat sedangkan (kata) merupakan morfem bebas, maka (kata) itu bisa berdiri sendiri tetapi kalau (ber) iya tidak bisa berdiri sendiri.
- Puisi tidak bisa tanpa bunyi , juga tidak akan dimulai dengan sebuah kata.

Pemanfaatan modalitas harus menandakan bahwa pada saat itu pengajar menunjukkan kuasanya. Modalitas *tidak bisa*, diucapkan untuk mengonstruksi ketidakmungkinan. Melalui pengungkapan modalitas tersebut dapat dicermati bahwa pengajar kembali mengingatkan para peserta didik akan keberadaan materi yang tengah dibahas.

c. Aspek

Wacana penyampaian materi pada mata kuliah kajian puisi ditemukan pula penggunaan kata bantu aspek, yaitu kata bantu aspek akan. Terdapat data menggunakan kata bantu aspek akan. Contoh data dari kata bantu aspek adalah sebagai berikut :

- Puisi tidak bisa tanpa bunyi , juga tidak akan dimulai dengan sebuah kata. Bermula dari sana inilah nanti yang akan berkembang menjadi puisi, baik puisi panjang maupun puisi sederhana.

Pemanfaatan kata bantu tersebut mencitrakan komitmen dan harapan dari seorang pengajar terhadap peserta didik untuk memahami materi yang sedang dialami.

2) Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata atau antar kalimat dalam teks, dua fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak berhubungan. Koherensi melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa, apakah dipandang sebagai peristiwa terpisah, berhubungan atau justru sebagai sebab akibat. Koherensi dalam wacana ini ditelaah berdasarkan pemilihan pronomina dan konjungsi.

a. Pronomina

Kata ganti dipakai komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Prinsipnya, kata ganti dipakai untuk merangkul dukungan dan menghilangkan oposisi yang ada. Penyampaian materi pada mata kuliah kajian puisi menggunakan pronomina *saya* dan *kita* dalam penyampaian materinya. Ditemukan data penggunaan pronomina *saya* sebanyak 3 kali, dan penggunaan pronomina *kita* sebanyak 3 kali. Salah satu data yang ditemukan adalah sebagai berikut :

- Maaf ya nak, kita nanti pukul 3 masuk daring ya, di jam yang sama saya ada tugas.
- Saya mau menanggapi tentang beberapa pertanyaan .
- Saya kira demikian, terima kasih, alhamdulillah, kita akhiri ya nak,

wassalamualaikum wr.wb.

- Pada morfologi, tadi kita mengatakan kalau morfem itu ada dua yaitu morfem terikat dan morfem bebas.

Berdasarkan data, terdapat ketimpangan dalam penggunaan pronomina *saya* dan *kita*. Penggunaan pronomina *saya* yang lebih banyak mencitrakan pengajar selaku individu yang berdiri sendiri. Meskipun begitu, pronomina *kita* yang berarti pengajar dan peserta didik agar bisa menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian publik serta mengurangi kritik dan oposisi kepada diri sendiri.

#### b. Konjungsi

Konjungsi yang ditelaah dalam penelitian ini adalah tetapi serta dan. Penggunaan konjungsi tersebut lebih menunjukkan kausal setara dan korelatif.

### B. Relasional Tekstual (*Discourse Practice*)

Relasional tekstual (*discourse practice*) merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Proses produksi dalam teks penyampaian materi pada mata kuliah kajian puisi dapat dipastikan secara jelas, sepenuhnya disusun sendiri oleh pengajar. karena, apabila ditelaah dari penyampaian materi yang disampaikan, terlihat terdapat kerangka yang telah tersusun oleh pengajar dan itu dibuat secara khusus dan pribadi yang berguna sebagai bahan pegangan pengajar pada saat menyampaikan materi.

### C. Konteks Sosial (*Sociocultural Practice*)

Konteks sosial jika dikaitkan dengan penggalan wacana tersebut cukup menarik jika ditelaah lebih jauh. Definisi awal mengenai konteks sosial secara garis besar ialah hubungan antara teks/ wacana dengan kondisi sosial di masyarakat. Maksud dari pernyataan tersebut ialah antara teks dan sosial mempunyai hubungan yang resiprokal, sebuah teks mampu mempengaruhi keadaan sosial sebuah masyarakat. Begitu juga sebaliknya keadaan sosial sebuah masyarakat mampu dipengaruhi oleh wacana/ teks. Wacana tersebut menyiratkan bahwa pengajar mengajarkan peserta didik untuk memahami salah satu materi kajian puisi yaitu morfologi dan fonologi. Hal ini tentunya tidak lepas dari kondisi sosial di masyarakat yang beberapa kali terdapat fenomena-fenomena yang melenceng dari hakikat seorang pendidik. Sejatinya seorang pengajar menjadi profesi yang cukup penting karena mendidik generasi penerus bangsa, akan tetapi pada kenyataannya

sering kali guru tidak menjadi kreatif karena terkungkung pada system yang membuat guru seakan terlena akan pentingnya peningkatan kemampuan untuk kualitas pendidikan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan, dapat penulis simpulkan bahwa analisis wacana kritis penyampain materi pada mata kuliah kajian puisi ini merepresentasikan adanya hubungan yang erat antar seorang pengajar dengan peserta didik. Seorang pengajar menjadi agen yang sangat strategis mengingat esensi dari perannya yang begitu krusial. Fitur-fitur lingustik seperti tata bahasa, struktur, konjungsi dan koherensi digunakan untuk membentuk "perbaikan citra" terhadap seorang pengajar. Perbaikan citra ini direpresentasikan dalam pembentukan citra positif pengajar, pembentukan citra pentingnya revolusi mental dan pendidikan nasional, dan pentingnya mempunyai pengajar yang cerdas dan mampu berkarya

## DAFTAR PUSTAKA

- Assidik, G. K., & Dianastiti, F. E. (2016). Analisis Wacana Pidato Presiden Joko Widodo pada Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2015. Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) IV 2016.
- Fitriana, R. A. (2019). Analisis wacana kritis berita online kasus penipuan travel umrah (model Teun A. Van Dijk). *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 3(1), 44-54.
- Hamad, I. (2007). Lebih dekat dengan analisis wacana. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 8(2), 325-344.
- Korniawan, R. (2019). Analisis Wacana Media terhadap Pemberitaan Rencana Kebijakan Pajak e-Commerce. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(1), 86-91.
- Kuswandari, A. H., Slamet, S. Y., & Setiawan, B. (2017). Analisis Wacana: Representasi Pendidikan Indonesia pada Berita Online Detik. com. *Jurnal Metalingua*, 15(2), 145-152.
- Lado, C. R. (2014). Analisis wacana kritis program mata najwa "Balada Perda" di MetroTV. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(2).
- Purwaningsih, L. (2018). Analisis kesesuaian antara materi, metode dan media pembelajaran pada mata pelajaran pai di kelas V SDN 2 Bapinang Hilir Laut (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Ramsiah, R. (2017, October). ANALISIS WACANA KRITIS PIDATO GUBERNUR SUMATERA SELATAN DALAM SERI KUMPULAN PIDATO "RAKYAT HARUS SEJAHTERA. In Seminar

Bahasa dan Sastra Indonesia (Vol. 1, No. 1, pp. 115-128).

Suharya, S., Wardarita, R., & Missriani, M. (2022). ANALISIS WACANA KRITIS TEKS PIDATO PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA Ir. JOKO WIDODO. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(2), 32-36.

Syakur, A., & Sumarlam, S. (2021). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Media Online: Teks IklanLayanan Kesehatan Masyarakat tentang Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 3, pp. 591-601)